BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi global ditandai dengan munculnya industri-industri baru yag berbasis pengetahuan. Basis pertumbuhan perusahaan berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based bisuness*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Dengan kata lain terdapat fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Dalam masyarakat tersebut, pengetahuan, merupakan bagian besar dari nilai produk serta kekayaan perusahaan. Adanya masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) telah mengubah penciptaan nilai organisasi. Masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak tampak) dari aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam sistem akuntansi konvensional. Perusahaan lebih fokus pada aset berwujud yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya dengan modal intelektual.

Modal intelektual (*Intellectual Capital / IC*) merupakan topik yang baru berkembang belakangan ini. Awalnya bidang IC mulai muncul dalam pers populer pada tahun 1990-an. Di Indonesia sendiri, fenomena modal intelektual mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2009) tentang aktiva tidak berwujud. Dalam PSAK No.19 disebutkan bahwa aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.[1]

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan. Tidak ada pengukuran secara langsung mengenai modal intelektual perusahaan, tetapi dengan menggunankan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumberdaya perusahaan, yaitu *physical capital (value added capital employed – VACE)*, *human capital (value added human capital – VAHC)*, dan *structural capital (value added structural capital – VASC)*. Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan

[1] Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, No. 19, www.scribd.com.

untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (dipresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC™ menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.[2]

Salah satu area yang menarik perhatian adalah terkait kegunaan *Intellectual Capital* sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Semakin meningkatnya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam modal intelektual yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jika pasarnya efisien, semakin tinggi modal intelektual perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor akan memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar. Semakin besar nilai *value added intellectual capital* semakin efisien penggunaan modal perusahaan. *Physical capital* sebagai bagian dari modal intelektual menjadi sumber daya yang

[2] Yuniasih, N. W. *et al*., Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, 2010.

menentukan kinerja perusahaan. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan.[3]

Kita tahu bahwa tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Oleh karena itu kemamkmuran para pemegang saham dapat dijadikan sebagai dasar analisis dan tindakan rasional dalam proses pembuatan keputusan. Kadang-kadang, memaksimumkan laba dicanangkan sebagai tujuan perusahaan, akan tetapi hal itu tidak dapat mencapai sasaran memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Yang lebih penting bukanlah laba melainkan laba per lembar saham (*earning per share*). Laba didapatkan dengan mengurangkan penghasilan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga untuk meningkatkan keuntungan bisa dengan menarik modal baru (mengeluarkan saham baru), dan menginvestasikan dana yang diperoleh tersebut pada investasi yang bebas risiko (misalnya deposito atau obligasi pemerintah), tetapi apakah dengan cara semacam ini akan meningkatkan nilai saham, tentu saja tidak, karena pemegang saham tidak mau menerima imbalan sebesar bunga deposito yang relatif lebih kecil, sementara mereka harus menanggung risiko. Jika hal ini terjadi keuntungan memang meningkat, tapi nilai

[3] Abdolmohammadi M. J dalam Yuniasih *et al*., Intellectual Disclosure and Market Capitalization, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 3, 2005, hal. 397-416.

saham justru akan menurun. Demikian pula halnya, memaksimumkan laba per lembar saham bukan merupakan tujuan utama, karena tidak memperlihatkan waktu maupun lamanya laba yang diharapkan, dan juga tidak memperhatikan faktor risiko maupun ketidakpastian di masa yang akan datang, serta tidak mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membagi dividen.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan memaksimumkan laba per lembar saham tidak sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Harga pasar saham mencerminkan nilai riil perusahaan. Harga pasar saham sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu laba per lembar saham, tingkat bunga bebas risiko, dan tingkat ketidakpastian operasi perusahaan. Misalnya perusahaan melakukan investasi yang bersifat spekulatif, ada kecenderungan harga saham akan turun karena risiko usahanya menjadi semakin besar.[4]

Grafik 1.1 berikut merupakan gambaran tentang pergerakan harga saham selama empat periodisasi yakni tahun 2008-2011. Adapun perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

[4] Sutrisno, *Manajemen Keuangan*: Teori, Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta, Ekonosia, 2001, hal 5.

Gambar 1.1

Grafik Harga Saham

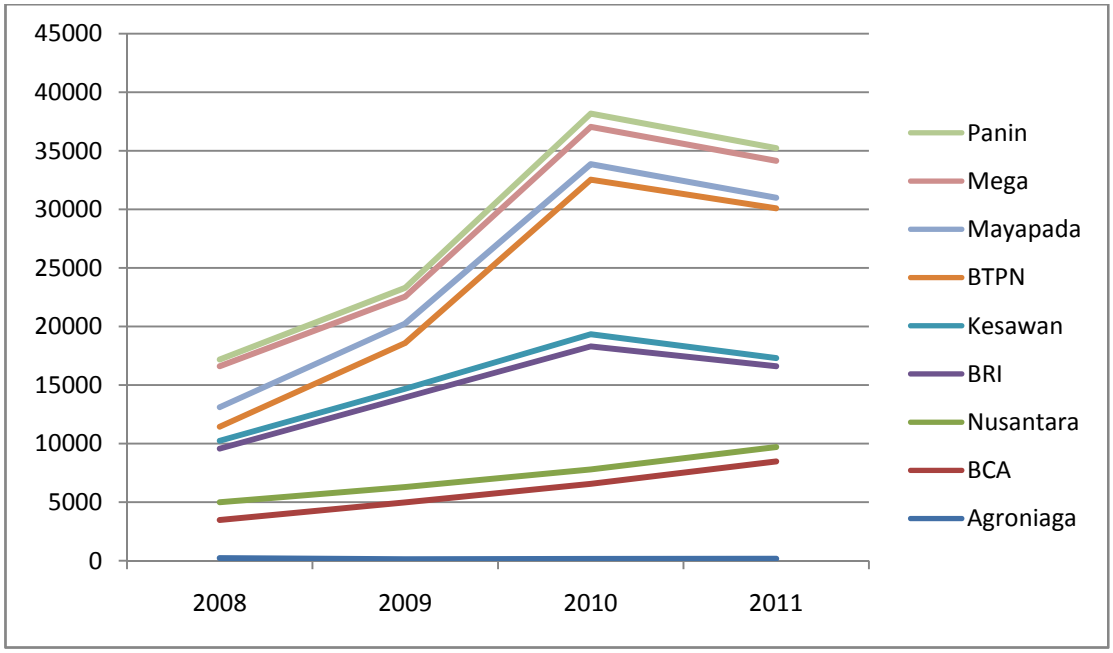

Sumber: Data diolah, 2011

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga saham tersebut mengalami pergerakan yang fluktuatif, juga terdapat perbedaan harga saham yang cukup besar diantara tiap bank. Adanya fluktuasi harga saham tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya yang berbeda. Harga saham ynag tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai modal intelektual telah banyak dilakukan, salah satunya mengenai hubungan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengukur kinerja keuangan yang diukur

dengan *Price to Book Value* (PBV), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Annual Stock Return* (ASR), dan sebagainya. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian di Indonesia masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Syed Najibullah (2005), Tan Henry (2007), Dominiqiue dan Takita (2008), Sarayuth Saengchan (2008), Ihyaul Ulum, dan Nik Maheran dan Md Khairu Amin (2009) menemukan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai modal intelektual penting untuk dilakukan karena di Indonesia jarang dilakukan penelitian mengenai modal intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, dengan mengambil sampel penelitian pada industri perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di negara berkembang, seperti Indonesia, keberadaan sebuah bank menjadi sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Di samping itu sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat "*intellectualy intensive*" dan juga termasuk sektor jasa, dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia. Maka penting dilakukan penelitian yang mengambil sampel penelitian pada perbankan. Perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam

kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen.

Di sisi lain, bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalulintas pembayaran. Fungsi bank mencakup tiga hal pokok yaitu (1) sebagai pengumpul dana, (2) sebagai penjamin kredit antara debitur dan kreditur, (3) sebagai penanggung risiko (*interest rate*) transformasi dana, dari tingkat suku bunga rendah ke tingkat suku bunga tinggi. Falsafah yang mendasari usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karenanya faktor manusia yang didalamnya tersirat modal intelektual menjadi semakin kental pada bisnis perbankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh modal intelektual. Oleh karena itu, penulis mencoba mengungkapkan permasalahan ini ke dalam skripsi yang berjudul **"Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010)".**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sebelum dilakukan penelitian, penulis melakukan beberapa identifikasi guna mengatahui dan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Adapun identifikasi masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Harga saham yang fluktuatif pada periode 2008-2011 karena terdapat pemanfaatan sumberdaya yang berbeda.

b) Adanya pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia yang mendistorsi tingkat return investasi sehingga memberikan konsekuensi pada pasar saham dan perbankan di Indonesia.

c) Adanya peran dan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan karena sumber daya manusia memberikan pengetahuan untuk meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

d) Adanya rumor dan sentimen pasar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan di pasar modal.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut penulis membatasi penelitian menjadi peran dan pengaruh modal intelektual pada kinerja perusahaan. Adapun permasalahan yang diangkat penulis adalah bagaimana peran dan pengaruh

modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Kinerja dalam penelitian ini menggunakan kinerja pasar untuk mengetahui nilai yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periodisasi penelitian mencakup data tahun 2008-2010.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed (VACE), Value Added Human Capital (VAHC)* dan *Value Added Structural Capital (VASC)* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perbankan?
2. Apakah *Value Added Capital Employed (VACE)* berpengaruh terhadap kinerja perbankan?
3. Apakah *Value Added Human Capital (VAHC)* berpengaruh terhadap kinerja perbankan?
4. Apakah *Value Added Structural Capital (VASC)* berpengaruh terhadap kinerja perbankan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan maksud dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed (VACE), Value Added Human Capital (VAHC)* dan *Value Added Structural Capital (VASC)* terhadap kinerja perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed (VACE)* terhadap kinerja perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital (VAHC)* terhadap kinerja perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Structural Capital (VASC)* terhadap kinerja perbankan.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan maksud dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya terutama modal intelektual yang dimilikinya.

2. Bagi Penulis

   Untuk memperluas wawasan berfikir dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan modal intelektual

dan pengaruhnya bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya dalam hal ini perbankan.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan mengenai modal intelektual serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atas penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menganalisis, penulis menguraikan penulisan skripsi ini menjadi enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyertakan

kerangka pemikiran yang telah menjadi tuntutan dalam memecahkan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian yang dilakukan penulis, jenis dan sumber data yang diperoleh penulis dan metode pengolahan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan pengolahan data tersebut, serta definisi operasional variabel.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini membahas mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan hal lainnya sehubungan dengan perusahaan yang menjadi objek penelitian bagi penulis.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.